

Problematika Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif di Lembaga Pendidikan Dasar Islam (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Garahan Jember)

Lailatul Usriyah

Pos-el : lailatulusriyah78@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Jember

M. Suwignyo Prayogo

Pos-el : wignyoprayogo@ymail.com
Institut Agama Islam Negeri Jember

Abstrak

Proses perubahan dan perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia akan memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran di sekolah maupun madrasah. Hadirnya pembelajaran tematik di MI/SD sebuah bentuk perubahan dalam penerapan Kurikulum 2013, memiliki banyak permasalahan dalam penerapannya sebagaimana yang dialami oleh beberapa guru di Madrasah Ibtidaiyah(MI) Garahan atau yang sekarang telah berubah nama menjadi MIN 4 Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses Implementasi, problematika yang dihadapi dan solusi implementasi pembelajaran tematik Integratif di MIN Garahan Jember. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Adapun hasil kajian dari penelitian ini yaitu: 1). Implementasi Pembelajaran Tematik di MIN Garahan meliputi tiga tahapan yaitu Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; 2). Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Garahan Jember yaitu: a. Penggunaan metode pembelajaran, b. Pengelolaan kelas, c. Pemilihan dan penggunaan media yang belum maksimal, d. Sebagian besar guru kesulitan dalam proses penilaian, e. Sarana dan sumber belajar belum memadai. 3). Strategi Madrasah dalam Mengefektifkan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Garahan meliputi: meningkatkan kualitas guru melalui kegiatan pelatihan, seminar dan workshop, meningkatkan sarana dan sumber belajar, menjalin kerjasama dengan stakeholder, mengaktifkan peran komite Madrasah, menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan.

Kata Kunci: Problematika, Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif

Abstract

Developing and changing of education curriculum will affect the learning process significantly in formal education institution such as elementary school or *madrasah*. The presence of thematic learning in an elementary school or *madrasah* is a form of changing in implementation of curriculum 2013 which have many problems in the implementation as faced by some teacher in *Ibtidaiyah* Garahan or now called MIN 4 Jember. The study aims to describe the implementation processes, problems, and solutions for the implementation of integrated thematic learning in MIN Garahan Jember. The study applied the qualitative research focus on case study design. The results of the study includes : 1) the implementation of thematic learning in MIN Garahan including planning, implementing, and evaluating; 2) the problems of integrated thematic learning in MIN Garahan Jember including: a. learning method, b. class management, c. the use of media that have not maximized, d. the difficulty of assessment process faced by almost all teachers, e. inadequate learning sources; 3) the strategy of *Madrasah* in implementing the integrated thematic learning effectively in MIN Garahan consisting: developing the teacher

competence through training, seminar and workshop activities, developing facility and learning sources, cooperating with the stakeholders, activating the role of *Madrasah* committee, using the variety and fun learning strategy.

Keywords: The Problems, Implementation of Integrated Thematic Learning

Pendahuluan

Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 mengenai Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI menegaskan bahwa Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar di desain dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Sebelum diterapkannya Kurikulum 2013, penetapan pendekatan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar telah disebutkan pula oleh pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) tahun 2006. Berdasarkan kondisi tersebut maka diketahui bahwa pembelajaran tematik bukanlah suatu hal yang baru dalam sejarah kependidikan di Indonesia. Adapun hal yang menjadi perbedaan dalam penerapan pembelajaran tematik di Kurikulum 2013 adalah implementasi pembelajaran tematik terpadu tidak hanya diterapkan di kelas awal Sekolah Dasar (kelas I-III) saja, akan tetapi diterapkan mulai dari kelas I sampai kelas VI.

Dengan demikian, salah satu komponen perubahan yang terjadi pada kurikulum 2013 terletak pada komponen standar prosesnya, yaitu lebih banyak menekankan pada aspek pembelajaran tematik integratif atau yang dikenal dengan pembelajaran tematik terpadu. Proses pembelajaran yang diharapkan dari kurikulum 2013 adalah peserta didik lebih ditekankan pada aspek pengembangan potensi individu masing-masing. Hal ini dibuktikan mulai adanya sistem pengelompokan berdasarkan minat dari masing-masing peserta didik, tanpa melihat penjurusan IPA maupun

IPS yang pada kurikulum sebelumnya sudah diterapkan.

Sebagaimana menurut Rusman, bahwa model pembelajaran tematik integratif adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa muatan mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.¹ Bermakna dalam pengertian ini memiliki maksud bahwa dengan model pembelajaran tematik terpadu ini, siswa akan memahami pembelajaran dengan berdasarkan pada pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan realita yang ada di lingkungan sekitar. Kunci keberhasilan dari pembelajaran tematik, terletak pada kemampuan guru dalam mengaitkan antar konsep mata pelajaran dengan kehidupan nyata yang dialami oleh siswa.

Dalam proses implementasi, banyak negara yang sudah menerapkan sistem pembelajaran berbasis tematik integratif sampai SD kelas VI, yaitu seperti di negara Finlandia, England, Jerman, Scotland, Perancis dan negara-negara maju lainnya. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran urgensi penerapan pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar yang dimaksudkan dalam Kurikulum 2013. Selain itu, banyak sekolah alternatif yang menunjukkan hasil menggembirakan karena menerapkan sistem pembelajaran integratif berbasis tema.

Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran tematik di banyak daerah selama ini dinilai masih belum efektif dan masih banyak ditemui

¹ Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu*

Teori, Praktik dan Penilaian. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015), hlm. 149

hambatan dan kesulitan. Telah banyak penelitian yang mengungkap permasalahan mengenai ketidakefektifan pembelajaran tematik ini. Agar pembelajaran tematik integratif ini bisa berjalan dengan efektif, maka sekolah ataupun madrasah harus didukung oleh kesiapan guru baik secara mental maupun fisik dan kemampuan yang optimal satu perangkat sarana prasarana yang memadai, selain itu dituntut adanya kreativitas dan inovasi guru.

Kurikulum Integratif (Terpadu)

Teori pembelajaran bermakna menurut Ausabel dijelaskan bahwa:

“learning takes place in the human organism through a meaningful process of relating new events or items to already existing cognitive concepts or propositions”.

Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran siswa akan menjadi bermakna bila apa yang ia pelajari itu berhubungan dengan yang ia ketahui dan alami.² Teori psikologi Gestalt juga menerangkan bahwa anak-anak cenderung mengorganisasikan pengalamannya dan persepsinya secara terintegrasi. Menurut Collins mengatakan:

*Integrated learning occurs when an authentic event or exploration of a topics the driving force in the curriculum. By participating in the events/ topic exploration, student learn both process and content relating, to more then curriculum area at the same time.*³

Dengan demikian, maka pembelajaran terpadu akan terjadi jika kegiatan eksplorasi suatu topik merupakan inti dalam pengembangan

kurikulum. Dengan aktif dalam eksplorasi tersebut, siswa akan mempelajari materi ajar secara aktif dalam proses belajar beberapa mata pelajaran dalam waktu yang bersamaan. Maksudnya adalah dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, dapat dipicu dengan eksplorasi topik. Disitu diangkatlah suatu tema tertentu. Pembelajaran berangkat dari tema selanjutnya diaplikasikan dalam konsep-konsep pokok yang terkait.

Pembelajaran terpadu dikembangkan dengan pemikiran *progresivisme, konstruktivisme, Developmentally Appropriate Practice (DAP), Landasan Normatif dan Landasan Praktis*.⁴ Aliran progresivisme menyatakan bahwa pembelajaran harus secara alami dan tidak artifisial, sedangkan aliran Konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh setiap individu dan pengalaman yang menuntunnya.⁵

Dalam DAP dinyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak yang meliputi perkembangan kognisi, emosi, minat, dan bakat. Landasan normatif menghendaki bahwa pembelajaran terpadu hendaknya disesuaikan gambaran ideal yang ingin dicapai dari tujuan pembelajaran tersebut. Sedangkan landasan praktis, menghendaki bahwa pembelajaran terpadu memerhatikan situasi dan kondisi praktis saat pelaksanaan pembelajaran sehingga tercapai hasil yang optimal.

Model Pembelajaran Tematik Integraif

Menurut Robin Fogarty dalam

² Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 56

³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 56

⁴ Depdiknas, *Pembelajaran terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 1996), hlm. 5

⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 69

Abdul Majid ditinjau dari cara memadukan konsep, keterampilan, topik dan unit tematisnya terdapat sepuluh model dalam merencanakan pembelajaran terpadu, yaitu 1) Fragmented; 2) Connected; 3) Nested; 4) Seguenced; 5) Shared; 6) Webbed; 7) Threaded; 8) Integrated; 9) Innersed ; 10) Networked.⁶

Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model integratif/integrated. Model integratif merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Pada model ini tema yang berkaitan dan tumpang tindih merupakan hal terakhir yang dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama, guru menyeleksi konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi. Selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang memiliki hubungan yang erat dan tumpang tindih diantara berbagai bidang studi.

Menurut Fogarty pembelajaran tipe integrated (terpadu) adalah tipe pembelajaran yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.⁷

Prinsip Pembelajaran Tematik Integratif

Beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik integratif sebagai berikut:

1. Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada

dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi pemersatu materi dari setiap mata pelajaran.⁸ Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek dapat memungkinkan terbentuknya jalinan antar konsep yang berhubungan yang disebut skemata.⁹

2. Pembelajaran tematik integratif perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna.
3. Pembelajaran tematik integratif tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum.
4. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
5. Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya materi yang tidak mungkin dipadukan hendaknya tidak usah dipadukan.

Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran, Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar sebaaimana menurut Pusat kurikulum Departemen Pendidikan Nasional tahun 2006, memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. *Berpusat pada siswa.* Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa

⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 76

⁷ Fogarty R, *The Mindful School: How to Integrate The Curricula*, (Pallatine Illinois: IRI/Skylight Publishing.Inc, 1991), hlm. 76.

⁸ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 40-41

⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 75

sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. *Memberikan pengalaman langsung*, Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. *Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas*. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. *Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran*. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. *Bersifat fleksibel*. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
6. *Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa*. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan

potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7. *Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan*.¹⁰

Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu di SD/MI

Tahap pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu, pada dasarnya terbagi atas tiga tahapan. Berikut ini tiga tahapan utama kegiatan pembelajaran tematik menurut Trianto, yaitu:

1. *Kegiatan pendahuluan/awal/pembukaan*
Kegiatan ini terutama dilakukan untuk menciptakan suasana awal belajar untuk mendorong peserta didik memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik agar secara mental siap mempelajari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap guru.
2. *Kegiatan inti/penyajian*
Dalam kegiatan ini difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis, dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi, dan dapat dilakukan dalam kelompok kecil atau perorangan.
3. *Kegiatan penutup/akhir dan tindak lanjut*

Sifat dari kegiatan penutup adalah menenangkan. Hal yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya mendongeng, membaca Al-quran, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.¹¹

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan beberapa tahapan

¹⁰ Depdiknas. *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. (Jakarta: Puskur Balitbang, 2006), hlm,

¹¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 84

sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu: 1) guru mengacu pada tema pemersatu yang telah ditentukan; 2) analisis KI dan KD serta membuat indikator; 3) membuat jaringan tema dari mata pelajaran yang akan diajarkan; 4) menyusun silabus tematik terpadu; 5) menyusun RPP tematik terpadu dengan menggunakan Pendekatan saintifik (*scientific approach*).

Kelebihan dan Kekurangan Model Tematik Integratif

Kelebihan model integratif ini antara lain: (1) adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi dengan ide-ide penemuan dimana satu pelajaran mencakup banyak dimensi; (2) memotivasi siswa dalam mengajar; (3) model ini memberikan perhatian memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat dan tidak memerlukan penambahan waktu untuk guru menambah jam bekerja; (4) guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih, sehingga tercapai efisiensi waktu.

Dengan demikian, maka secara umum keuntungan pembelajaran tematik bagi peserta didik antara lain: a). Guru akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada sebuah tema; b). Guru dapat dapat mempelajari berbagai kompetensi dasar dalam sebuah tema; c). Pembelajaran akan menjadi lebih berkesan dan mendalam; d). Kompetensi dasar dikaitkan dengan pengalaman peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna; e). Lebih bermanfaat karena materi berbasis tema yang jelas; f). Pembelajaran lebih menggairahkan karena peserta didik mampu berkomunikasi dengan kehidupan nyata; dan g). Lebih efisien waktu, karena

melalui satu tema dapat dipelajari beberapa mata pelajaran sekaligus.

Sedangkan kekurangan model integratif sebagaimana yang disampaikan oleh Tutik Rahmawati yaitu antara lain: (1) dari sudut pandang guru, guru harus bisa menguasai konsep, sikap, dan keterampilan; (2) sudut pandang penerapannya, sulit diterapkan secara penuh; (3) memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan; (4) pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari setiap bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang bermacam-macam.¹²

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yang mana penelitian ini lebih menitik beratkan kepada hasil pengumpulan data dari informan atau responden yang telah ditentukan.¹³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Fokus dalam penelitian ini adalah pada Problematika Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Perspektif Pemikiran Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Garahan Jember. Penelitian ini dilaksanakan di MI Negeri Garahan Jember. Adapun informan yang dimaksud di atas adalah Kepala MI serta semua guru kelas yang mengajar di MIN Garahan Jember yaitu guru kelas 1, 2, 3, 4 dan 5 serta beberapa *stakeholder* yang dianggap lebih memahami permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

¹²Tutik Rachmawati (Widyaiswara PPPPTK BOE Malang). *Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu*. Sumber: <http://www.vedcmalang.com/pppstkboemlg/index.php/menutama/edukasi/991-tutik-rachmawati>,

Last Updated on Monday, 24 February 2014 (diakses tanggal 2 Desember 2017)

¹³ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), hlm. 135.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi
Dalam penelitian ini, penulis mengadakan kegiatan pengamatan secara langsung ke lapangan yaitu di MI Negeri Garahan Jember
2. Teknik Wawancara
Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan terkait.¹⁴ Adapun teknik wawancara dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara).¹⁵
3. Teknik Dokumentasi
Teknik dokumentasi adalah teknik untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.¹⁶ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang dianggap bisa membantu memberikan keterangan terhadap apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik Pengolahan Data

Dalam rangka mempermudah dalam memahami data yang diperoleh dan agar data terstruktur secara baik, rapi dan sistematis, maka pengolahan data dengan beberapa tahapan menjadi sangat urgen dan signifikan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengklasifikasi data
2. Menyaring data dengan langkah-langkah:

- a. mengambil data yang cocok dengan fokus
- b. menyaring ulang data yang kurang cocok sehingga ditemukan kecocokannya.

A. Teknik Analisis Data

Peneliti berusaha untuk menggambarkan tentang budaya mutu di dua lembaga Ibtidaiyah yang menyangkut data tentang konsep, nilai, implementasi dan dampak budaya mutu yang diperoleh dari hasil wawancara atau dokumentasi akan digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka statistik atau prosentase seperti dalam penelitian kuantitatif.

Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Garahan Jember

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Garahan atau yang sekarang berubah nama menjadi MIN 4 Jember adalah merupakan salah satu lembaga Pendidikan Islam di tingkat Dasar yang ada di Kabupaten Jember. Sebagai salah satu Madrasah Ibtidaiyah percontohan yang ditunjuk oleh Kementerian Agama untuk menerapkan kurikulum 2013 secara keseluruhan, baik mata pelajaran agama maupun tematik. Proses Implementasi Pembelajaran Tematik di MIN Garahan berlangsung sejak tahun pelajaran 2014/2015 yaitu proses awal implementasinya dimulai di kelas 1 dan 4, sedangkan pada tahun pelajaran 2015/2016 di tambah dengan dua kelas yaitu kelas 2 dan 5, sedangkan pada tahun pelajaran 2016/2017 ditambah lagi untuk kelas 3 dan 6. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIN Garahan:

Penerapan Kurikulum 2013 di MIN Garahan terutama pada pembelajaran Tematik dimulai

¹⁴Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta : UI Press, 1986), hlm. 12.

¹⁵M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 193-194.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002). hlm. 200

pada tahun pelajaran 2014/2015 yaitu di kelas 1 dan 4, sedangkan pada tahun pelajaran 2015/2016 di tambah dengan dua kelas lagi yaitu kelas 2 dan 5, sedangkan pada tahun pelajaran 2016/2017 ditambah lagi untuk kelas 3 dan 6.¹⁷

Dari informasi tersebut, maka dapat diketahui bahwa melaksanakan pembelajaran tematik integratif pada semua kelas di MIN Gerahan masih baru dua tahun pelajaran berjalan karena penerapan pada semua kelas baru pada tahun pelajaran 2016/2017. Adapun tahapan proses implementasinya, para guru di MIN Gerahan melakukan tiga tahapan yaitu a). Tahap perencanaan yaitu berupa perencanaan dalam proses penentuan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar(KD) dan Indikator, pemilihan materi, metode dan media sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik. b). tahap pelaksanaan yang didalamnya terdapat tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir;; dan c). tahap evaluasi.

Sedangkan tahapan dalam proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tematik terpadu, para guru MIN Gerahan melakukan beberapa tahapan sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu: 1) guru mengacu pada tema pemersatu yang telah ditentukan; 2) guru melakukan analisis KI dan KD serta membuat indikator; 3) membuat jaringan tema dari mata pelajaran yang akan diajarkan; 4) menyusun silabus tematik terpadu; 5) menyusun RPP tematik terpadu dengan menggunakan Pendekatan saintifik(*scientific approach*).

Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Gerahan Jember

Adapun beberapa problematika atau permasalahan yang dialami oleh guru di MIN Gerahan yaitu:

1. Penggunaan metode pembelajaran yang belum maksimal

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai proses implementasi pembelajaran Tematik Integratif di MIN Gerahan, peneliti mendapatkan temuan yaitu terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh sebagian besar guru ternyata masih belum memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk menggunakan dan memilih metode pembelajaran yang tepat dan kreatif. Padahal metode pembelajaran menjadi bagian yang penting dalam suatu proses pembelajaran karena merupakan suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para guru agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan.

Penggunaan metode pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran menjadi salah satu hal yang sangat penting agar dilakukan oleh seorang guru. Walaupun demikian, dalam realitanya guru terkadang tidak terlalu mementingkan metode dan biasanya *monoton* dalam mengajar dan hanya menggunakan satu atau dua metode saja, yaitu hanya sekedar mengajar saja tanpa memperhatikan apa yang diajarkan kepada siswanya akan berhasil atau tidak. Oleh karena itu, bagi seorang guru harus memperhatikan metode yang akan digunakan ketika mengajar agar pembelajarannya bisa berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran, karena sebaik apa pun

¹⁷ Hasil wawancara dengan Nasirudin selaku Kepala MIN Gerahan, pada hari Rabu (22/11/2017. Pukul 10.00 WIB

materi yang disusun, tanpa metode yang baik maka tujuan yang diperoleh tidak akan tercapai secara optimal. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Nasiruddin, yaitu:

Kendala yang dihadapi guru di sini adalah menjaga fokus anak ketika proses pembelajaran (guru), sehingga seharusnya guru harus lebih kreatif dan bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran.¹⁸

Hal ini diperkuat juga sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Satini dan Ibu Nila Dwi Yanti, yaitu:

Saya sendiri terkadang kesulitan dalam memfokuskan anak dalam memahami mapel Tematik, sehingga terkadang peserta didik merasa kesulitan untuk fokus ke satu materi pembelajaran dan pengetahuannya juga kurang.¹⁹

Dari beberapa permasalahan diatas, maka dapat penulis dapatkan data bahwa sebuah metode pembelajaran menjadi sebuah jalan yang harus ditempuh oleh para guru di MI dalam memberikan sebuah pemahaman terhadap siswa tentang pelajaran yang mereka pelajari, sehingga jika hal ini dilakukan dengan baik, maka segala kesulitan dalam mengkondisikan peserta didik maupun dalam hal memfokuskan belajar anak akan mudah teratasi.

2. Pengelolaan Kelas belum maksimal

Selain permasalahan mengenai kurang maksimalnya guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat dan kreatif, peneliti juga menemukan problem

lainnya yaitu kurang maksimalnya guru dalam mengelola kelas pada saat pembelajaran Tematik berlangsung, sehingga banyak peserta didik yang berbicara sendiri dan juga sampai bermain dengan teman sebangkunya. Pernyataan ini sebagaimana hasil wawancara dengan Nasirudin yaitu:

Terkadang guru mengalami kesulitan dalam hal mengelolah kelas agar siswa bisa kondusif dalam belajar. Ketika awal-awal pembelajaran menjaga fokus siswa sangat mudah, akan tetapi jika sudah sampai pada pertengahan dan mau kegiatan penutup, guru biasanya merasa kesulitan dalam mengkondisikan siswa.²⁰

Dalam proses belajar mengajar tersebut, peneliti mendapatkan dua masalah yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar, yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen kelas atau pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, karena antara keduanya mempunyai implikasi dalam pencapaian hasil pembelajaran.

Dengan demikian, Pengelolaan kelas menjadi sesuatu yang sangat penting dilakukan oleh guru tematik karena sebagai usaha untuk mengarahkan dan mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.²¹ Dengan kata lain, masalah manajemen kelas itu perlu diatur sedemikian rupa sehingga

¹⁸ Hasil wawancara dengan Nasirudin selaku Kepala MIN Gerahan, pada hari Rabu (22/11/2017. Pukul 10.00 WIB

¹⁹ Hasil wawancara dengan Satini dan Nilla Dwi Yanti, Guru Tematik MIN Gerahan pada hari Rabu 22/11/2017 pukul 10.30 WIB

²⁰ Hasil wawancara dengan Nasirudin selaku Kepala MIN Gerahan, pada hari Rabu (22/11/2017. Pukul 10.00 WIB

²¹ Salman Rusydie, *Prinsi-Prinsip Manajemen Kelas*. Jogjakarta: Diva Press, 2011), 24.

dapat menciptakan atau mempertahankan kondisi optimal yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang kondusif.

3. Pemilihan dan penggunaan media yang belum maksimal

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar tematik akan dapat membangkitkan keinginan dan minat belajar siswa. Pemakaian media juga bisa membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan akan bisa membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Dalam realitanya, masih ada beberapa guru yang belum menggunakan media pembelajaran secara maksimal, sehingga wajar saja jika masih terjadi ketidakefektifan dan siswa mengalami kesulitan belajar dan kurang konsentrasi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Satini, yaitu:

Anak sulit konsentrasi, kurangnya sumber referensi siswa, siswa hanya memahami kurang dari sebagian materi yang diajarkan dan kurangnya kesiapan media dan peralatan(alat peraga) dalam proses mengajar.²²

Salah satu bentuk atau wujud profesional guru dalam mengajar adalah ditandai dengan kepiawaian guru tersebut dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk diaplikasikan pada materi ajar yang sesuai dengan materi tersebut. Jika penggunaan media pembelajaran dilakukan dengan baik, maka beberapa

kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam memahami materi karena kurangnya buku penunjang maupun alat peraga akan dapat teratasi dengan baik.

Dari beberapa permasalahan tersebut mengenai belum maksimalnya para guru di MIN Gerahan dalam menggunakan media pembelajaran, maka dalam hal ini penggunaan media pembelajaran menjadi sebuah kebutuhan yang harus dilakukan oleh para guru, karena media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran akan memiliki manfaat yaitu: 1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; 2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih di pahami oleh peserta didik, serta memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran dengan baik; 3) metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan seorang guru, peserta didik tidak bosan, dan pengajar tidak kehabisan tenaga; 4) Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar saja, tetapi juga aktivitas lain yang dilakukan seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lainnya.

Keterkaitan antara media pembelajaran dengan empat aspek yaitu tujuan, materi, metode, dan kondisi peserta didik, harus menjadi perhatian dan pertimbangan guru untuk memilih dan menggunakan media dalam proses pembelajaran di kelas terutama dalam menagajar Tematik, sehingga media yang digunakan akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena penggunaan media pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi akan selalu memiliki keterkaitan dan memiliki hubungan

²² Hasil wawancara dengan Satini, Guru Tematik MIN Gerahan pada hari Rabu 22/11/2017 pukul 11.00 WIB

secara timbal balik dengan empat aspek tersebut.

Dengan demikian, alat-alat, sarana, atau media pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan empat aspek tersebut, untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Hal ini karena guru yang profesional adalah guru yang mampu menerapkan metode secara bervariasi dan penggunaan media yang kreatif pada materi ajar yang disampaikannya. Jadi, tidak hanya dalam penggunaan metode yang tepat saja yang mampu mensukseskan proses belajar mengajar, akan tetapi penggunaan media sebagai alat bantu dalam pembelajaran juga mampu mendukung kelancaran proses belajar mengajar.

4. Sebagian besar guru belum mengembangkan materi Tematik

Proses pembelajaran ialah proses komunikasi dan kerjasama antara guru dan siswa dalam mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, maka seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan keilmuannya dengan berbagai cara seperti: melalui kegiatan workshop, seminar, diklat, melalui membaca buku-buku literatur, buku-buku penunjang maupun mengembangkan materi yang diajarkan dari berbagai sumber referensi. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Wiwik Sumiati yaitu:

Materi yang terlalu dangkal sehingga guru dituntut untuk mengembangkan sendiri materi tersebut.²³

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Wiwik Nur Cholidah yaitu:

Karena sebagian besar guru masih terpacu pada buku yang ada, sehingga materi yang kurang

luas dan guru harus memiliki literatur lebih banyak, sehingga anak-anak menjadi kurang fokus.²⁴

Pernyataan tersebut juga sama sebagaimana yang disampaikan oleh Nasiruddin selaku Kepala Sekolah yaitu:

kendala yang kami hadapi yaitu pada penjelasan guru yang kurang maksimal dan bersifat monoton, sehingga Pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang.

Dari beberapa permasalahan tersebut, dapat difahami bahwa seharusnya para guru pengajar tematik menyadari bahwa sebenarnya hakikat proses dari pembelajaran tematik adalah mengubah cara belajar dari menunggu diberitahu oleh guru menjadi mencari tahu di bawah bimbingan guru. Dengan demikian, proses pengembangan materi dari seorang guru agar selalu memperbanyak literatur dan membaca menjadi sebuah kewajiban dan keharusan, agar proses pembelajaran di kelas menjadi aktif, sehingga diharapkan akan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, bermakna dan peserta didik juga akan memperoleh pemahaman secara utuh dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Sebagai akibat dari proses pembelajaran dan pengembangan materi yang kurang dan belum maksimal sebagaimana yang dilakukan oleh guru, akan menyebabkan beberapa permasalahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Hal ini sebagaimana yang dialami oleh Satini yaitu:

Anak sulit konsentrasi, kurangnya sumber referensi guru dan siswa, Siswa hanya memahami kurang dari sebagian materi yang

²³ Hasil wawancara dengan Wiwik Sumiati, selaku guru Tematik MIN Gerahan, pada hari Rabu (22/11/2017). Pukul 11.00 WIB

²⁴ Hasil wawancara dengan Wiwik Nur Cholidah, selaku guru Tematik MIN Gerahan, pada hari Rabu (22/11/2017). Pukul 10.00 WIB

diajarkan dan kurangnya kesiapan dalam perakatan dalam proses belajar mengajar.²⁵

Hal ini juga diperkuat sebagaimana yang dialami oleh Nila Dwi Yanti, yaitu:

Dalam kegiatan pembelajaran tematik di kelas, terkadang anak-anak sering tidak fokus dan kekurangan sumber referensi siswa.²⁶

Begitu juga mengenai beberapa permasalahan lain sebagaimana yang dialami oleh beberapa guru di MIN Gerahan yaitu sebagaimana yang dialami oleh Wiwik Sumiati yaitu:

Untuk mengajarnya mungkin mudah, tetapi dalam penerapannya mengaitkan mata pelajaran yang agak kesulitan.²⁷

Hal ini juga senada sebagaimana pernyataan Wiwik Nur Cholidah yaitu:

Mengajar tematik itu Sulit, karena harus memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu pertemuan.²⁸

Dengan demikian, dari beberapa kesulitan dan permasalahan di atas, maka jika pengembangan materi tematik sudah dilakukan dengan baik oleh guru, maka beberapa kesulitan dalam mengajar di kelas akan dapat segera teratasi.

5. Kesulitan dalam proses evaluasi (penilaian) berbasis Tematik

Penilaian dalam proses pembelajaran tematik adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru tematik untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan

menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa melalui proses kegiatan belajar mengajar (PBM). Penilaian yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran tematik itu sangat kompleks, karena penilaiannya mencakup aspek sikap pada seluruh siswa dan dilakukan setiap hari, kemudian pada aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Sehingga membuat guru mengalami kesulitan dalam penilaian yang harus dilakukan.

Sedangkan dalam proses implementasi mengenai proses evaluasi (penilaiannya), guru MIN Gerahan mengacu pada nilai kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun kegiatan penilaian ini dilakukan dengan jenis penilaian autentik yaitu pada penilaian proses dan penilaian hasil. Sedangkan dalam proses implementasinya, beberapa guru MIN Gerahan ini juga mengalami beberapa permasalahan dan kesulitan yaitu sebagaimana hasil wawancara dengan Wiwik Sumiati:

kemampuan saya terbatas dalam mengajarkan tematik, sehingga saya terkadang mengalami kesulitan untuk melakukan penilaian, saya juga mengalami kesulitan dalam membuat instrumen penilaian yang sesuai KD ketersediaan buku tematik yang yang terbatas dan terus direvisi, rumitnya menilai tematik karena evaluasi sehari-harinya saya menggunakan tematik sedangkan isi raport

²⁵ Hasil wawancara dengan Satini, Guru Tematik MIN Gerahan, Pada hari Rabu 22/11/2017 pukul 11.30 WIB

²⁶ Hasil wawancara dengan Nila Dwi Yanti, Guru Tematik MIN Gerahan, Pada hari Rabu 22/11/2017

²⁷ Hasil wawancara dengan Wiwik Sumiati, Guru Tematik MIN Gerahan, Pada hari Rabu 22/11/2017 pukul 11.14 WIB

²⁸ Hasil wawancara dengan Wiwik Nur Cholidah, Guru MIN Gerahan, pada hari Rabu, tanggal 22/11/2017 pukul 10.00 WIB

peserta didik masih menggunakan mata pelajaran,²⁹

Pernyataan ini juga diperkuat sebagaimana yang disampaikan oleh Nasiruddin yaitu:

Kesulitan dalam proses penilaian otentik yang terlalu detail dan juga buku tematik yang masih kurang lengkap.³⁰

Pernyataan ini juga didukung sebagaimana yang disampaikan oleh

Mengajar tematik itu awalnya sulit, kemampuan siswa sulit diukur per mata pelajaran sehingga terkadang kami mengalami kesulitan dalam menilai masing-masing mapel pada raport karena pembelajarannya dimasukkan beberapa mapel sedangkan penilaiannya terpisah.³¹

Pernyataan ini juga diperkuat sebagaimana yang diungkapkan oleh Satini selaku guru Tematik di MIN Gerahan sebagai berikut:

Bentuk penilaian ada yang berupa bentuk penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses tersebut seperti penilaian dari aspek aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan dalam penilaian hasil biasanya diperoleh dari nilai tugas sehari-hari, nilai UTS dan nilai UAS yang nantinya dijadikan satu dan diambil nilai rata-ratanya sebagai hasil evaluasi belajar siswa.³²

Dari beberapa pernyataan diatas, maka padatnya aspek penilaian

membuat guru sulit menentukan penilaian, sehingga dalam pembelajaran tematik banyak aspek yang harus dinilai, yaitu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, terutama pada aspek afektif guru sulit dalam melakukan penilaian, karena berdasarkan tuntutan keharusan yang harus dinilai adalah pada semua aspek sikap dari siswa. Dalam praktiknya, penilaian masing-masing mata pelajaran di raport diperoleh dari hasil ujian atau ulangan harian siswa yang sudah dikonversi. Sedangkan soal-soal UTS dan UAS (pertanyaan) yang dibuat di dalamnya mencakup semua materi yang diujikan dalam satu waktu, sedangkan penilaian di rapor kembali pada setiap mata pelajaran. Hal inilah yang membuat pra guru mengalami untuk menilai dan membutuhkan strategi khusus untuk menyelesaikannya.

Dengan demikian, Penilaian yang harus dilakukan dalam pembelajaran tematik itu sangatlah kompleks, mencakup aspek sikap pada seluruh siswa dan dilakukan setiap hari, kemudian pada aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Sehingga membuat guru mengalami kesulitan dalam penilaian yang harus dilakukan.

6. Sarana dan sumber belajar yang belum lengkap dan memadai

Problematika lain yang dihadapi oleh MIN Gerahan yaitu berupa minimnya sarana dan sumber belajar yang berupa buku Tematik Kurikulum 2013 yang diberikan pemerintah, sehingga tidak semua siswa mendapatkan fasilitas buku. Pernyataan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Wiwik Nur Cholidah, yaitu:

²⁹ Hasil wawancara dengan Wiwik Sumiati, Guru Tematik MIN Gerahan pada hari Rabu 22/11/2017 pukul 11.00 WIB

³⁰ Hasil wawancara dengan Nasirudin, Guru Tematik MIN Gerahan pada hari Rabu 22/11/2017 pukul 10.00 WIB

³¹ Hasil wawancara dengan Tutik Syarifah, Guru MIN Gerahan, pada hari. 22/11/2017 pukul 09.30 WIB

³² Hasil wawancara dengan Satini, Guru MIN Gerahan, pada hari. 22/11/2017 pukul 11.00 WIB

Literatur untuk guru/buku pegangan guru yang sesuai dengan K-13 harus lebih diperhatikan lagi jumlah pengadaannya untuk masing-masing guru.³³

Pernyataan tersebut juga senada sebagaimana yang disampaikan oleh Satini yaitu:

Masih ada kendala terkait dengan pengadaan buku dan sarana pembelajaran serta mengetahui tentang teknik yang baik, fasilitas dan kesejahteraan serta kesiapan siswa dan guru perlu ditingkatkan lagi.³⁴

Pernyataan ini juga didukung dan diperkuat oleh Nasirudin selaku Kepala MIN gerahan yaitu:

Buku Pembelajaran K-13 harus dilengkapi, karena jumlahnya masih kurang untuk semua siswa.³⁵

Dari beberapa problematika mengenai minimnya sarana dan sumber belajar siswa tersebut, seharusnya sarana dan sumber belajar siswa mendapat perhatian penuh dari pihak sekolah, dinas pendidikan setempat dan pemerintah. Hal ini karena buku sebagai salah satu sumber belajar dan juga sekaligus menjadi sarana belajar yang harus dipenuhi. Buku akan membuka seluruh jendela ilmu pengetahuan, karea jika sebuah lembaga yang tidak dilengkapi dengan buku, maka akan memiliki keterbatasan pengetahuan, begitu juga sebaliknya apabila sebuah lembaga dilengkapi dengan buku pengetahuan, maka ilmu yang ada akan

menjadi bertambah.

Strategi Madrasah dalam Mengefektifkan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Gerahan Jember

a. Meningkatkan Kualitas Guru melalui kegiatan Pelatihan, Seminar dan workshop

Pelatihan sangat membantu terhadap peningkatan kualitas guru, karena guru akan dilatih untuk mengembangkan kompetensinya, baik kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Salah satu strategi MIN Gerahan dalam mengatasi problematika pembelajaran tematik yaitu dengan selalu aktif dalam mengikuti kegiatan seminar, workshop maupun diklat yang berhubungan dengan Kurikulum 2013 dan pembelajaran Tematik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Hindar Wahyudi yaitu:

Adanya cek dan recek jika mengalami kesulitan, mengikuti kegiatan seminar yang berkelanjutan serta komunikasi yang baik dengan pihak terkait.³⁶

Hal ini senada sebagaimana yang disampaikan oleh Nasirudin selaku Kepala Madrasah yaitu:

Para guru kelas diberikan pelatihan/diklat dan perlu adanya media pembelajran yang memadai.³⁷

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Nur Jannah yaitu:

³³ Hasil wawancara dengan Wiwik Nur Cholidah, Guru MIN Gerahan, pada hari. 22/11/2017 pukul 10.00 WIB

³⁴ Hasil wawancara dengan Satini, Guru MIN Gerahan, pada hari. 22/11/2017 pukul 11.00 WIB

³⁵ Hasil wawancara dengan Nasirudin, Guru Tematik MIN Gerahan pada hari Rabu 22/11/2017 pukul 10.00 WIB

³⁶ Hasil wawancara dengan Hindar Wahyudi, Guru MIN Gerahan, pada hari. 22/11/2017 pukul 11.14 WIB

³⁷ Hasil wawancara dengan Nasirudin, Kepala MIN Gerahan, pada hari. 22/11/2017 pukul 10.00 WIB

Perlu adanya kegiatan diklat/workshop dan pengadaan sarana yang cukup.³⁸

Beberapa problematika yang ada sebenarnya sudah banyak yang teratasi, walaupun masih ada beberapa problem lain yang belum terselesaikan, sehingga pihak sekolah harus selalu aktif dalam menginformasikan kegiatan-kegiatan seminar dan pelatihan kepada para guru. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Hindar wahyudi, yaitu:

Pembelajaran Tematik sudah berjalan, walaupun ada kendala namun dapat diatasi, sehingga sangat perlu dan penting akan adanya kegiatan seminar yang terjadwal, fasilitas lebih di lengkapi dan adanya penyetaraan materi.³⁹

Dengan demikian, salah satu strategi dalam penyelesaian problematika Pembelajaran Tematik Integratif yang sudah dilakukan oleh MIN Gerahan Jember adalah berupaya meningkatkan kualitas guru-gurunya melalui kegiatan pelatihan, seminar, workshop. Di samping itu, pemerintah juga harus melakukan kegiatan pendampingan ketika tahun ajaran baru dimulai hingga semua warga sekolah/madrasah benar-benar menguasai tentang implementasi kurikulum 2013 khususnya pada pembelajaran

tematik.

b. Meningkatkan sarana belajar dan sumber belajar

Buku sebagai sumber belajar juga sangat mendukung terhadap perkembangan pengetahuan siswa. Oleh karena itu, buku pelajaran yang belum lengkap perlu diperhatikan oleh kepala Madrasah dalam rangka untuk menunjang perkembangan pengetahuan siswa tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Joko Sugiarto, yaitu:

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas buku yang cukup, KBM tematik sudah mulai berjalan baik, walaupun masih ada kendala terkait buku K-13. Pemerintah seharusnya menyiapkan sarana terutama buku pegangan siswa dan kegiatan pelatihan harus terus diadakan.⁴⁰

Dari pernyataan tersebut didapatkan informasi bahwa dalam proses pembelajaran tematik yang berlangsung selama ini, pihak sekolah terutama kepala Madrasah sudah berusaha untuk selalu aktif dalam mengupayakan kelengkapan sarana dan sumber belajar yang memadai, walaupun realisasinya juga membutuhkan waktu yang lama.

³⁸ Hasil wawancara dengan Nur Jannah, Guru MIN Gerahan, pada hari. 22/11/2017 pukul 10.30 WIB

³⁹ Hasil wawancara dengan Hindar Wahyudi, Guru MIN Gerahan, pada hari. 22/11/2017 pukul 11.14 WIB

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Joko Sugiarto, Guru MIN Gerahan, pada hari. 22/11/2017 pukul 11.00 WIB

c. Menjalin kerjasama yang baik dengan stakeholder Madrasah

Di dalam membangun sebuah lembaga maupun institusi yang baik, diperlukan kerjasama yang baik dari semua elemen masyarakat, agar lembaga maupun institusi tersebut bisa semakin maju dan berkembang dengan baik, karena masyarakat akan merasa memiliki lembaga tersebut, sebagai bagian dari kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada lembaga tersebut. Hal inilah yang sudah dilakukan oleh MIN Gerahan dalam meningkatkan kualitasnya, sebagai salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri di pinggiran Kabupaten Jember dalam meningkatkan porses pembelajarannya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nasirudin, selaku Kepala Madrasah, yaitu:

Kami Menjalin kerjasama yang baik antara semua stakeholder madrasah untuk mendukung kemajuan madrasah. Kami juga membangun kerja sama dengan dunia pertanian di lingkungan sekitar seperti ke lahan pertanian cabai dan tomat, ke peternakan sebagai kegiatan out class, sedangkan untuk kerjasama dengan dunia usaha seperti Koperasi dan kantin sekolah.⁴¹

Sedangkan strategi yang sudah dilakukan oleh para guru MIN Gerahan jika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran adalah dengan selalu aktif bertanya dan berkomunikasi

dengan teman sejawat dan orang yang lebih ahli. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Satini dan Tutik Syarifah yaitu:

Dalam menyelesaikan problem di kelas, kami biasanya selalu berkomunikasi dan bertukar pendapat dengan yang lebih ahli.⁴²

Adapun beberapa kerjasama yang sudah dilakukan oleh MIN Gerahan adalah sebagai berikut:

- 1) Kerjasama dengan wali murid dan pihak-pihak lain seperti puskesmas setiap tiga bulan sekali secara rutin untuk melakukan penyuluhan dan melakukan pemeriksaan kesehatan,
- 2) Kerjasama dengan Badan Kamtibmas tentang penyuluhan Bahaya Narkoba, keamanan dan ketertiban masyarakat serta bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat.
- 3) Bekerja sama dengan para petani di lingkungan sekitar misalnya ke lahan pertanian cabai dan tomat, ke peternakan sebagai kegiatan out class, sedangkan untuk kerjasama dengan dunia usaha seperti Koperasi dan kantin sekolah.
- 4) Paguyuban kelas yang masih aktif untuk menangani setiap masalah yang dihadapi madrasah apabila madrasah tidak bisa menangani dengan sendirinya.

d. Mengaktifkan peran komite dan Kepala Madrasah dalam mendukung Implementasi K-13

Peran Komite dan Kepala MIN Gerahan dalam mendukung Impelmentasi Kurikulum 2013 terutama dalam pelaksanaan

⁴¹ Hasil wawancara dengan Nasiruddin (Kepala MIN Gerahan) pada tanggal 22/11/2017 pukul 09.11 WIB

⁴² Hasil wawancara dengan Satini dan Tutik Syarifah pada tanggal 22/11/2017 pukul 10.00 WIB

pembelajaran tematik sangat mendukung, hal ini sebagaimana pernyataan hampir semua para gurunya yaitu yang menyatakan bahwa peran Komite dan Kepala Madrasah di MIN Gerahan sangat mendukung dan pro aktif, sehingga segala permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan Pembelajaran Tematik di kelas dapat segera diselesaikan dengan baik.⁴³

e. Menggunakan Strategi Pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan

Proses pembelajaran tematik harus berdasarkan *scientific approach* yaitu mengamati, mananya, mangasosiasi, mencoba, dan membangun jejaring. Sehingga dalam proses pelaksanaannya, seorang guru harus bisa memilah dan memilih strategi, media dan metode yang tepat dalam mengajar tematik agar proses pembelajarannya bisa berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di samping itu, pemahaman guru yang mendalam mengenai jaringan tema juga perlu dikuasai dan ditanamkan agar dalam proses pelaksanaan pembelajarannya guru tidak mengalami kesulitan sehingga akan bisa berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini sebagaimana yang sudah dilakukan oleh beberapa guru di MIN Gerahan yaitu sebagaimana pernyataan Hendar Wahyudi yaitu:

Karena Kurikulum 2013 ini menggunakan Pembelajaran Tematik dengan pendekatan

Scientific, maka guru harus menggunakan strategi Pembelajaran Aktif, sehingga sebelum mengajar harus siap dengan media Pembelajaran, baik Visual maupun audio Visual, Metode Proyek yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dan mata pelajaran.⁴⁴

Begitu juga sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa guru yang lainnya yaitu:

- 1) Menggunakan multi metode agar anak lebih termotivasi dan lebih senang belajar seperti metode demonstrasi, ceramah, diskusi, pemberian tugas, eksperimen, tanya jawab.⁴⁵
- 2) Menggunakan pembelajaran yang variatif, seperti menggunakan metode dan strategi cardshort, presentasi, bekerja dengan tim, kegiatan outclass, mencocokkan dll. Materi ditempel di depan kelas masing-masing, anak-anak diminta untuk mencari dan mengurutkan sesuai urutan yang benar;⁴⁶
- 3) Mengajak bernyanyi atau bermain sambil belajar, menggunakan metode bercerita, tanya jawab;⁴⁷
- 4) Belajar dengan quiz, ceramah, praktik, tebak gambar, kuis, kartu membentuk beberapa kelompok kemudian menyajikan tanya jawab secara acak dan memberikan reward bagi kelompok terbaik;⁴⁸

⁴³ Hasil wawancara dengan Hendar Wahyudi, Satini, Tutik Syarifah, Nur Jannah, Wiwik sumiati, dkk. pada tanggal 22/11/2017 pukul 09.00-11.30 WIB

⁴⁴ Wawancara dengan Hendar Wahyudi. Selaku Guru Kelas di MIN Gerahan (22/11/2017 pukul 11.14 WIB)

⁴⁵ Wawancara dengan Wiwik Sumiati. Selaku Guru Kelas di MIN Gerahan (22/11/2017 pukul 12.35 WIB)

⁴⁶ Wawancara dengan Nasiruddin. Ibid

⁴⁷ Wawancara dengan Tutik Syarifah. Ibid

⁴⁸ Wawancara dengan Nila Dwi Yanti. Ibid

- 5) Menggunakan metode yang melibatkan siswa lebih banyak berfikir dan aktif misalnya metode bermain peran, diskusi, eksperimen, metode tanya jawab, belajar diluar kelas, permainan yang sesuai dengan materi, dan membuat alat peraga sendiri;⁴⁹
- 6) Tanya jawab, diskusi, pemberian tugas;⁵⁰

Kesimpulan

Pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan suatu hal yang relatif baru, karena tidak semua MI di Indonesia khususnya di Kabupaten Jember menerapkan Kurikulum 2013 sebagaimana yang diamanatkan oleh pemerintah. Hal ini menjadi sesuatu yang wajar, jika dalam proses implementasinya masih belum berjalan maksimal sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah, karena masih banyak guru-guru terutama guru MI yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran tematik ini. Hal ini terjadi antara lain karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang pembelajaran tematik ini. Di samping itu, guru juga masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran/bidang studi.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Gerahan adalah merupakan dua lembaga Pendidikan Islam ditingkat Dasar yang ada di Kabupaten Jember sebagai dua sekolah percontohan yang ditunjuk oleh Kementerian Agama untuk menerapkan kurikulum 2013 secara keseluruhan, baik mata pelajaran agama maupun tematik.

1. Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Garahan Jember

Penerapan Kurikulum terutama pada pembelajaran Tematik 2013 di MIN Gerahan dimulai pada tahun pelajaran 2014/2015 yaitu di kelas 1 dan 4, sedangkan pada tahun pelajaran 2015/2016 di tambah dengan dua kelas lagi yaitu kelas 2 dan 5, sedangkan pada tahun pelajaran 2016/2017 ditambah lagi untuk kelas 3 dan 6.

Adapun beberapa tahapan dan langkah-langkah dalam proses implementasi pembelajaran tematik di MIN Gerahan yaitu dengan melakukan perencanaan dan pengorganisasian agar dapat berhasil dengan baik. Ada beberapa tahap dalam melaksanakan pembelajaran tematik yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Sedangkan dalam tahap perencanaan meliputi: Perencanaan Implementasi Pembelajaran Tematik yaitu meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir, proses evaluasi

2. Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Gerahan Jember yaitu:

- a. Penggunaan metode pembelajaran yang belum maksimal
- b. Pengelolaan Kelas belum maksimal
- c. Pemilihan dan penggunaan media yang belum maksimal
- d. Sebagian besar guru belum mengembangkan materi Tematik
- e. Kesulitan dalam proses evaluasi (penilaian)
- f. Sarana dan sumber belajar yang belum lengkap dan memadai

⁴⁹ Wawancara dengan Nur Jannah. Ibid

⁵⁰ Wawancara dengan Satini. Ibid

3. Strategi Madrasah dalam Mengefektifkan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Gerahan Jember

- a. Meningkatkan Kualitas Guru melalui kegiatan Pelatihan, Seminar dan workshop
- b. Meningkatkan sarana belajar dan sumber belajar
- c. Menjalinkan kerjasama yang baik dengan stakeholder Madrasah
- d. Mengaktifkan peran komite dan Kepala Madrasah dalam mendukung Implementasi K-13
- e. Menggunakan Strategi Pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan

Malang). Last Updated on Monday, 24 February 2014 (diakses tanggal 2 Desember 2017)

- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta : UI Press,
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara,

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 1996. *Pembelajaran terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2006. *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta: Puskur Balitbang
- Fogarty R. 1991. *The Mindful School: How to Integrate The Curricula*. Pallatine Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc,
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moeleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rachmawati, Tutik. *Pengelolaan Pembelajaran Tematik Terpadu*. Sumber:
<http://www.vedcmalang.com/ppppptkboemlg/index.php/menuutama/edukasi/991-tutik-rachmawati>,
 (Widyaiswara PPPPTK BOE